

PELATIHAN KETERAMPILAN BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI DAERAH TRANSMIGRASI

UBABUDDIN⁽¹⁾, UMI NASIKHAH⁽²⁾

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Jl. Raya Sejangkung No. 126 Komplek Perguruan Tinggi Sebayan-Sambas Kalimantan Barat

E-mail: ubabuddin@gmail.com, umnasihah@gmail.com

ABSTRAK

Meningkatnya angka putus sekolah bagi remaja menjadi kekhawitan bagi semua pihak, tidak hanya menambah daftar angka putus sekolah tetapi juga akan menjadikan penyakit masyarakat meningkat. Dengan pergaulan yang salah dikalangan remaja putus sekolah akan menimbulkan keresahan seperti kenakalan remaja, bekerja di usia dini, berkurangnya keamanan, dan sebagainya. Kelompok pengabdian masyarakat (KPM) telah berupaya dengan mendata remaja putus sekolah dan selanjutnya dilakukan pendampingan dan pembinaan pelatihan keterampilan serta menyediakan program kejar paket.

Kata Kunci: Pelatihan Keterampilan, Remaja, Putus Sekolah

ABSTRACT

Increasing dropout rates for adolescents is a concern for all parties, not only adding to the list of school numbers but also increasing society. With the wrong association among teenagers dropping out of school will present unrest such as juvenile delinquency, working at an early time, reduced association, and so on. Community service groups (KPM) have trained by registering youth and continuing mentoring training and training package chase programs.

Keywords: Skills Training, Youth, drop out of school

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses memperbaiki kualitas diri setiap manusia yang berhak untuk dadapatkannya secara adil tanpa memandang status ekonomi, sosial, pangkat maupun jawaban. Pendidikan adalah sebuah proses dalam membangun perubahan sikap, pengetahuan dan perilaku seorang peserta didik melalui upaya pengajaran, pelatihan, dan pembiasaan.

Sebagaimana disampaikan oleh Sugeng bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yaitu pengembangan kecerdasan pikiran, pembinaan keimanan, budi pekerti luhur, kesehatan, keterampilan, dan sebagai persiapan dalam melanjutkan pendidikan yang

lebih tinggi (Sugeng. 1999: 45). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Sisdiknas, 2003).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia hingga saat ini, mulai pembangunan sekolah terdekat dengan lingkungan penduduk agar mudah dijangkau, pembebasan biaya sekolah 9 tahun dan program-program

lain yang selalu ditawarkan. Pada kenyataan yang terjadi di lapangan masih banyak didapatkan anak putus sekolah, jika hal ini dibiarkan akan menjadikan kenakalan di masyarakat akibat salah dalam bergaul, pemikiran yang tidak matang, kualitas sumber daya manusia yang rendah dan lain sebagainya. Sekarang ini bangsa telah dihadapkan dengan era globalisasi, era teknologi, yang sangat canggih. Jika sumber daya manusia yang ada tidak siap, maka nantinya hanya akan menjadi penonton, tidak bisa ikut bersaing dalam mendapatkan tempat pekerjaan yang memang dituntut untuk memiliki keterampilan dan pendidikan tinggi. Hal inilah yang juga menjadi pekerjaan dan pemikiran bagi warga di daerah transmigrasi di Kecamatan Subah karena masih banyak ditemukan anak putus sekolah dengan berbagai alasan.

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk yang dilakukan pemerintah pusat dari kependudukan padat menuju daerah yang berpenduduk sedikit, dan daerah yang belum berpenduduk. Masyarakat yang ikut program transmigrasi merupakan masyarakat kelas menengah kebawah. Di daerah barunya akan mendapatkan jatah hidup sementara dan mendapatkan peralatan yang dapat digunakan untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan ekonomi. Harapan perubahan dalam keluarga di daerah baru begitu besar, perbaikan ekonomi, kelanjutan pendidikan bagi anak-anaknya, dan kesejahteraan hidup menjadi dambaan bagi setiap warga yang mengikuti program transmigrasi.

Proses pendidikan dalam konsep pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan formal, informal, dan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan di

sekolah dengan menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, pendidikan informal merupakan pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan pada lingkungan masyarakat tanpa ada keterikatan dengan kurikulum resmi, seperti pelatihan keterampilan (UU No. 20 tahun 2003). Kecamatan Subah merupakan Kecamatan yang sebagian besar wilayahnya merupakan penduduk transmigrasi. Di daerah ini tidak semua masyarakatnya bisa mengenyam pendidikan formal, banyak ditemukan remaja yang putus sekolah, sehingga ditakutkan akan memunculkan lingkungan tidak sehat atau kenakalan remaja.

Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah melakukan pendampingan dan pembinaan yang tergabung dalam kelompok pengabdian masyarakat (KPM) dengan menggandeng pemerintahan desa, pemerintahan kecamatan, lembaga pengembangan masyarakat pedesaan (Gapemasda) dan pihak-pihak terkait untuk bekerjasama dalam memberikan pendampingan berupa pelatihan-pelatihan keterampilan yang dapat dijadikan bekal bagi remaja untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja.

2. METODE

1. Bagaimana pelaksanaan keterampilan bagi remaja putus sekolah di daerah transmigrasi Kecamatan Subah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelatihan keterampilan bagi remaja putus sekolah di daerah

transmigrasi Kecamatan
Subah?

3. PEMBAHASAN

A. PELATIHAN

a. Pengertian Pelatihan

Melalui pelatihan diharapkan dapat meningkatkan potensi yang ada dalam setiap diri individu untuk berubah menjadi lebih baik. Menurut Pangabean (2004) latihan adalah proses peningkatan keterampilan kerja baik teknis maupun manajerial. Pelatihan digunakan untuk memberikan atau meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan. Menurut Rivai (2005: 225) pelatihan adalah proses secara sistematis mengubah tingkah laku untuk mencapai tujuan. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah:

- 1) Adanya proses pendidikan yang dilakukan secara teratur, sistematis, dan terencana
- 2) Adanya proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan
- 3) Orientasi belajar lebih menekankan kepada hal-hal praktis, fungsional, serta aplikatif sesuai dengan keperluan yang telah dirancang.
- 4) Waktu yang relative singkat
- 5) Bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan,

dan kemandirian peserta
pelatihan

b. Peran Pelatih atau Instruktur

Dalam setiap kegiatan pelatihan, kehadiran seorang pelatih atau instruktur sangat penting dalam menghasilkan baik buruknya hasil proses pelatihan. Pelatih bukan hanya sebagai pemberi materi tetapi harus dapat membimbing dengan baik. Omar Hamalik (2005: 145) menjelaskan peran pelatih adalah sebagai berikut:

- 1) Peranan sebagai pengajar, menyampaikan pengetahuan dengan cara menyajikan berbagai informasinya. Diperlukan konsep-konsep, fakta-fakta dan informasi lainnya dalam memperkaya wawasan pengetahuan peserta pelatihan.
- 2) Peranan sebagai pemimpin kelas, setiap pelatih perlu menyusun perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian selama berlangsungnya proses pembelajaran.
- 3) Peranan sebagai pembimbing, pelatih perlu memberikan bantuan kepada peserta yang mengalami kesulitan atau masalah pada saat belajar
- 4) Peranan sebagai fasilitator, berperan menciptakan kondisi lingkungan yang memungkinkan peserta belajar aktif
- 5) Peranan sebagai peserta aktif, pelatih sering mengajak diskusi kelompok dan kerja kelompok dalam rangka memecahkan masalah

- 6) Peranan sebagai pembelajar, berperan menyusun perencanaan pembelajaran, mulai merencanakan materi pelatihan berdasarkan pedoman pelatihan, perencanaan harian dan perencanaan satuan acara pertemuan
- 7) Peranan sebagai ekspeditor, melakukan pencarian penjelajahan dan penyediaan sumber-sumber yang diperlukan
- 8) Peranan sebagai pengawas, pelatih harus selalu mengawasi kelas secara terus menerus agar pembelajaran terarah
- 9) Peranan sebagai motivator, pelatih terus perlu menggerakkan motivasi belajar peserta pelatihan
- 10) Peranan sebagai evaluator, pelatih berkewajiban melakukan penilaian pada awal pelatihan dan selama berlangsungnya pelatihan.
- 11) Peranan sebagai konselor, jika diperlukan dan memungkinkan maka pelatih dapat juga memberikan penyuluhan tentang kesulitan pribadi dan sosial.

B. KETERAMPILAN

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan merupakan ilmu yang secara lahiriah ada didalam diri manusia dan perlunya dipelajari secara mendalam dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki setiap individu. pengertian keterampilan menurut Gordon adalah

kemampuan pekerjaan secara mudah dan cermat. Biasanya cenderung pada aktifitas psikomotorik (Gordon, 1994: 55). Menurut Hari Amirullah terampil diartikan sebagai kemampuan dalam melakukan perbuatan atau tugas dengan keahlian dan efektif. Keterampilan tidak mungkin berkembang jika tidak didukung oleh sikap, kemauan dan pengetahuan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat didefinisikan bahwa keterampilan adalah suatu kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah maupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Dengan kata lain keterampilan adalah suatu kemampuan dan kapasitas yang diperoleh melalui usaha yang disengaja, sistematis, dan berkelanjutan untuk secara lancar dan adaptif melaksanakan aktivitas-aktivitas yang kompleks atau fungsi pekerjaan yang melibatkan ide-ide (keterampilan kognitif), hal-hal (keterampilan teknikal), dan orang-orang (keterampilan interpersonal).

b. Keterampilan Yang Dilaksanakan

1) Teknik Sepeda Motor

Teknik sepeda motor adalah kompetensi keahlian pada bidang studi keahlian teknologi dan rekayasa,

keahlian teknik otomotif yang menekankan pada keterampilan pelayanan jasa mekanik kendaraan sepeda motor roda dua. Tujuan keterampilan teknik sepeda motor adalah untuk mengetahui dan memahami tentang bagaimana cara perawatan sistem bahan bakar pada sepeda motor, dapat melakukan perawatan terhadap sistem kelistrikan, dapat melakukan penyetelan klep pada sepeda motor, dapat melakukan pemesinan dan perawatan sistem pelumasan.

2) Menjahit

Menjahit adalah pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit binatang, dan bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. Menjahit dapat dilakukan dengan tangan atau dengan mesin jahit. Menjahit merupakan kegiatan pekerjaan yang dilakukan untuk membuat produk /barang yang dilakukan dengan cara menyambungkan beberapa kain yang sebelumnya sudah dicetak menggunakan pola. Produk menjahit dapat berupa pakaian, taplak, tirai, seprai, kasur, kain pel, dan barang-barang lainnya.

C. REMAJA

Menurut kamus besar bahasa Indonesia remaja memiliki arti mulai dewasa (KBBI, 2005: 739). Remaja ialah suatu periode dari masa kanak-kanak menjadi dewasa ketika manusia menguji

berbagai peran yang mereka mainkan dan mengintegrasikan peran-peran itu ke dalam suatu persepsi diri dan identitas (Tim Penyusun, 2006: 13). Masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 dan berakhir pada usia 18 tahun. Sedangkan remaja putus sekolah adalah seorang yang berusia dibawah 18 tahun tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, atau disebut meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan seluruh proses pendidikan yang ditetapkan. Banyak faktor yang menjadikan mereka putus sekolah mulai dari ketidak mampuan ekonomi keluarga, pengaruh lingkungan dan motivasi keluarga yang kurang.

Salah satu yang menjadikan remaja putus sekolah di daerah transmigrasi Kecamatan Subah adalah jauhnya jarak lembaga pendidikan menengah dengan tempat tinggal mereka, ditambah semakin banyaknya perusahaan perkebunan yang datang dan menerima karyawan tanpa syarat pendidikan tertentu, menjadikan para remaja lebih memilih bekerja karena mendapatkan gaji untuk keperluan sehari-hari.

Kehadiran kelompok pengabdian masyarakat ditengah meningkatnya remaja putus sekolah memberikan secercah harapan bagi mereka yang putus sekolah. Ada berepa penawaran yang diberikan KPM terhadap remaja putus sekolah, diantaranya: pelatihan keterampilan teknik sepeda

motor, pelatihan keterampilan menjahit, dan kejar paket.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat bekerja sama dengan Pemerintah Desa, Pemerintah Kecamatan, lembaga pengembangan masyarakat pedesaan (Gapemasda) dan pihak-pihak terkait untuk turut andil memberikan penyuluhan, pelatihan, dan pendanaan yang diperlukan. Harapan besar dari KPM untuk mengurangi angka putus sekolah, dan mengurangi kenakalan remaja di Kecamatan Subah.

D. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

Pelaksanaan pelatihan keterampilan yang telah dilaksanakan tidak sepenuhnya berjalan lancar, tentunya terdapat hambatan-hambatan yang harus diselesaikan dan dukungan yang terus ditingkatkan.

1. Faktor Pendukung

- a) Adanya kerjasama dari Pemerintahan Desa, Pemerintahan Kecamatan dan Masyarakat
- b) Usia produktif yang ada pada diri remaja putus sekolah, menjadikan keinginan kuat untuk mengetahui hal baru
- c) Kebutuhan masyarakat akan keterampilan dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja
- d) Tutor berperan aktif selama pelaksanaan pelatihan keterampilan

teknik sepeda motor dan keterampilan menjahit

- e) Materi pelatihan mudah dipahami, dan peserta pelatihan langsung praktik dan bisa menanyakan secara langsung terhadap kendala yang dihadapi
- f) Metode yang digunakan oleh tutor dalam pelatihan keterampilan sangat menarik dan efektif
- g) Terdapat bengkel dan penjahit yang bersedia dijadikan tempat pelaksanaan pelatihan
- h) Mayoritas peserta pelatihan mengikuti pelatihan dengan tekun dan teliti

2. Faktor Penghambat

- a) Peserta pelatihan sama sekali belum mengenal mesin sepeda motor dan mesin jahit
- b) Kurangnya kedisiplinan peserta pelatihan keterampilan
- c) Waktu yang kurang efektif, karena peserta pelatihan bekerja diperkebunan terlebih dahulu, dan siang hari baru mengikuti pelatihan
- d) Waktu pelatihan yang relatif singkat
- e) Pendanaan yang kurang memadai
- f) Tidak adanya tindak lanjut dalam pemberian bantuan alat-alat yang diperlukan untuk mencoba berwirausaha

4. PENUTUP

Pelaksanaan pelatihan keterampilan yang diadakan menitik beratkan pada pemberian pengalaman kepada remaja putus sekolah dalam menghadapi dunia kerja, memberikan pendampingan dan motivasi agar mereka dapat melanjutkan pendidikan walaupun melalui kejar paket serta dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang ada di daerah transmigrasi. Kegiatan ini diharapkan terus berlanjut dan semakin baik lagi dalam melaksanakan kegiatan dan pendampingan agar tidak ada lagi remaja putus sekolah dikarenakan permasalahan yang ada. Kelompok pengabdian masyarakat berharap ada pihak yang bersedia membantu pendanaan untuk mendatangkan instruktur lebih banyak dan berkualitas, serta pemberian alat-alat yang diperlukan kepada peserta pelatihan agar mereka dapat mandiri berwirausaha. Tidak kalah pentingnya peran orang tua sangat diharapkan dalam memberikan bimbingan serta pengawasan kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas, 2003. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta. Gordon, 1994. Manajemen Sistem Informasi. Jakarta: Midas Surya Grafindo. Oemar Hamalik, 2005. Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan, Pendekatan Terpadu: Pengembangan SDM). Rivai. 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: Dari Teori ke

Praktik. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- S. Mutiara Panggabean. 2004. Manajemen Sumber Daya manusia. Bogor. Ghalia Indonesia
- Sugeng, 1999. Aplikasi Manajemen Profesional dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam, (Malang: UMM Press).
- T. Hani Handoko. 2000. Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: BPFE.
- Tim Penyusun, 2006. Intervensi Psikososial (Intervensi Pekerja Sosial Profesional), Jakarta: Departemen Sosial Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan dan Lanjut Usia.
- UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1.